

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Kajian tentang Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam”. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>15</sup>

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, “Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 112

Guru merupakan santapan jiwa dengan ilmu, pembina akhlak yang mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum pada surah Al-Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَسَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا لَّهُمْ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيَّهُمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Oleh karena itu guru agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi muridnya dalam tingkah lakunya sehari-hari, sehingga semua itu mampu mencerminkan ajaran agama yang telah ia sampaikan kepada para siswa. Guru agama harus bisa memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan.

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>17</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah merubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah member tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>18</sup>

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>19</sup>

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>18</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 289

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31-32

<sup>20</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hal. 198-199

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan.

## 2. Syarat- syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi guru pendidikan agama Islam seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, dkk, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai ijazah formal
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Berakhlak yang baik
- 4) Taat dalam menjalankan agama
- 5) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
- 6) Menguasai pengetahuan agama.<sup>21</sup>

Dari pendapat tersebut ijazah guru merupakan sertifikat resmi yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral maupun secara administrasi bahwa ia mampu mengajar disekolah. Kesehatan jasmani dan rohani adalah sebagai faktor guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebagai seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia karena guru merupakan contoh teladan bagi siswanya dan guru seharusnya dapat melakukan kewajibannya sebagai panutan di dalam sekolahan atau madrasah, guru tidak hanya mengajar akhlakul karimah didalam kelas saja namun disertai praktek langsung agar siswa dapat mencontoh dalam berperilaku baik.

---

<sup>21</sup> Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hal. 36

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang dewasa dan bertanggung jawab, sehat jasmani nya dan rohaninya. Hal utama yang dituntut bagi pendidik adalah kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Disamping itu pendidik juga haruslah seorang yang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, luas horizon cakrawala pandangannya dan kasih sayang.<sup>22</sup>

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlaq. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan
- d. Suka pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at murid.

---

<sup>22</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 54

g. Harus menguasai mata pelajaran.<sup>23</sup>

Guru merupakan profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menurut Dryden dan Jeannette Vos, yang dikutip Asep Mahfudz mengatakan bahwa syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global adalah kemampuan konseptual. Yakni berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global . Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah dan nilai-nilai global.<sup>24</sup>

### 3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Islam

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.<sup>25</sup> Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya.

Tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai keterbiasaan dalam melakukan ibadah, meski nilai akademis dapat mencapai nilai yang luar

---

<sup>23</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 131-134

<sup>24</sup> Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never : 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*, (Bandung: Nuansa, 2011), hal. 45-46

<sup>25</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 165

biasa, hal ini bisa dikatakan guru belum berhasil dalam menyempurnakan akhlak siswanya. Keberhasilan seorang murid tidak dapat dilihat dari nilai akademis saja melainkan dari praktek dalam sehari-harinya, dilihat dari pendapat diatas fungsi guru dalam pendidikan agama Islam yaitu agar terjadinya perubahan sikap dari siswanya dengan terciptanya kebiasaan dimana seorang siswa menganggap melakukan ibadah itu suatu kebutuhan yang tanpa terpaksa ia melakukannya.

Menurut S. Nasution sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya, hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlaq dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal ada lima tugas seorang guru, sebagaimana yang keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas secara nyata di kelas.

Adapun tugas itu diantaranya:

---

<sup>26</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 143-144

- 1) Menyeleksi kurikulum
- 2) Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid
- 3) Merancang program
- 4) Merencanakan Pengelolaan kelas
- 5) Melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>27</sup>

Mengutip keputusan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peran/fungsi guru agama Islam sebagai berikut:

- a. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- b. Motivator, guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam proses belajar.
- c. Korektor, sebagai korektor guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk.
- d. Inspirator, guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.
- e. Informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- f. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.25

- g. Inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dalam pengajaran.
- h. Evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang yang mampu memberikan penilaian yang baik dan jujur, dengan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.<sup>28</sup>

Dalam aktifitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktifitas-aktifitas pendidikan dan pengajaran.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>29</sup>

Selain berbagai peran yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa hal mengenai peran guru:

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hal. 43-48

<sup>29</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 167

Guru sebagai teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat.<sup>30</sup> Peranan guru agama islam sebagai teladan yaitu selalu menampakkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran normanorma tingkah laku.<sup>31</sup> Sehubungan dengan hal itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi siswanya, bukan saja dalam penambahan ilmu pengetahuannya akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan pula teladan guru.<sup>32</sup> Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat dan cara berfikir.<sup>33</sup>

Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, prilakunya dan merasa senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.<sup>34</sup> Dengan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.<sup>35</sup> Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban memberikan

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit, hal. 1160.

<sup>31</sup> Moh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003 ), hal. 13.

<sup>32</sup> Moh.R.Soelaeman, Loc. Cit.

<sup>33</sup> Hery Noer Ali, Op.Cit, hal. 97-98.

<sup>34</sup> Zainu,M.J., *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, ( Solo : Pustaka Istiqomah, 1997 ), hal. 46.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ( Pendidikan Anak Dalam Islam)Terjemahan Jamaluddin Mir, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 171.

contoh teladan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya melalui perkataan, perbuatan dan seluruh sisi kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat dengan berpedoman kepada akhlaq Rasulullah SAW.<sup>36</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. ( Q.S. AlAhzab : 21 ).

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya proses pendidikan. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlaq mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, mempunyai keberanian dengan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja,

---

<sup>36</sup> Syaiful Anwar, Loc.Cit

berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.<sup>37</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, keteladan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan.<sup>38</sup>

Guru sebagai pendidik yaitu tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik di lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>39</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didik untuk menentukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Maka dapat dijabarkan bahwa tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Berusaha menolong anak didik dalam perkembangan. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik akan tetap berkembang.
2. Menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat.

---

<sup>37</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008 ), hal. 46-47

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, Op. Cit, h. 64.

<sup>39</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003

3. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pendidik sudah berjalan sesuai yang diharapkan.
4. Pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik saat mereka mengalami kesulitan.
5. Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa peserta didik yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya.<sup>40</sup>

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan setiap peserta didiknya dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam mengoptimalkannya sebagai fasilitator guru mutlak menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.<sup>41</sup>

Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, hal.50

<sup>41</sup> Senjaya Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 10

<sup>42</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11

Terkait dengan perilaku seorang guru sebagai fasilitator, dibawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang fasilitator yang baik:

- a. Mendengarkan serta tidak mendominasi, sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa menjadi aktif.
- b. Menghargai dan rendah hati, guru harus berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan serta pengalaman mereka.
- c. Mau belajar, seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- d. Bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- e. Bersikap akrab dan melebur, hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dengan suasana yang akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- f. Berwibawa, meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- g. Tidak memihak dan mengkritik, dalam kelompok peserta didik sering terjadi ada perbedaan pendapat. Dalam hal ini guru harus

bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari jalan keluarnya.

- h. Bersikap terbuka, siswa akan terbuka apabila tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik mengetahui bahwa semua orang masih perlu untuk belajar.<sup>43</sup>

Guru sebagai motivator hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>44</sup>

Sedangkan sebagai motivator bagi peserta didiknya, seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, seorang guru harus dapat mendorong peserta didiknya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif, guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap peserta didiknya. Guru harus bisa memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi

---

<sup>43</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 9

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45

dari peserta didiknya, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

- b. Membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan, harus disesuaikan dengan karakter bawaan siswa. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap peserta didiknya guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.<sup>45</sup>

Selain beberapa sifat tersebut, untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru juga diharapkan bisa melakukan beberapa hal yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 10

2. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan  
Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman dan bebas rasa takut.
3. Memberikan pujian terhadap keberhasilan peserta didik  
Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai usahanya.
4. Berikan penilaian  
Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.<sup>46</sup>

Keteladanan dari seorang guru juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, ayat tersebut merupakan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh pada hari itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan

---

<sup>46</sup> Senjaya Wina, *Strategi Pembelajaran...*, hal.

membimbing.<sup>47</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>48</sup>

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris* dan *riyadloh*, akan tetapi ketiga istilah diatas dianggap cukup *representative* dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.<sup>49</sup>

Istilah pendidikan Islam dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Di antara ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 69

<sup>48</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 1

<sup>49</sup> Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profesi Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Gresik, UMG Press, 2004), hal. 38

pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah* , sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* رَبُّو رَبِّي yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* (رَبِّي-يَرَّبِي) yang berarti tumbuh dan berkembang , yang ketiga *rabba yarubbu* (رَبَّ-رَبُّ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>50</sup>

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlaq Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan proses transfer ilmu yang menekankan pada aspek-aspek ke-Islaman yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pemahaman-pemahaman yang berkaitan

<sup>50</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 4

<sup>51</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76

dengan pendidikan Islam yang didalamnya banyak sekali pembelajaran tentang agama Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu bimbingan dalam proses pembelajaran supaya bisa mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

## **B. Deskripsi Teori Kejujuran**

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.<sup>52</sup>

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.<sup>53</sup> Dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat seseorang yang dimana penilaian utamanya terletak pada kebenaran perkataan dan perbuatan dari seseorang tersebut karena kejujuran tidak semata-mata bisa diungkapkan dengan perkataan saja namun juga harus bersamaan dengan perbuatan yang benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

---

<sup>52</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25

<sup>53</sup> Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), tidak curang (*no cheating*)”.<sup>54</sup> Menurut Agus Wibowo, “jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”.<sup>55</sup>

Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al Qur’an, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (QS: Al-Ahzab:70)”.<sup>56</sup>

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi, ketika beliau disertai tugas oleh Siti Khadijah untuk menjalankan usaha dagang.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 51

<sup>55</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 14

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 680

<sup>57</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 181

### C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarifuddin, Pembentukan Kepribadian Peduli dan Jujur Peserta Didik di MAN I Trenggalek. Fokus penelitian yang digunakan bagaimana proses pembentukan kepribadian peduli dan jujur peserta didik, bagaimana hambatan pembentukan kepribadian peduli dan jujur peserta didik, serta bagaimana implikasi pembentukan kepribadian peduli dan jujur peserta didik di MAN 1 Trenggalek. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, proses pembentukan kepribadian peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap peduli dan jujur secara terus menerus. Dengan adanya pembiasaan ini dapat digunakan untuk memperbaiki kepribadian peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk peduli dan jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>58</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Hulaini, Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang. Fokus penelitian yang digunakan bagaimana implementasi pendidikan karakter jujur siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang ,bagaimana kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini,

---

<sup>58</sup> Muhammad Syarifuddin, *Pembentukan Kepribadian Peduli dan Jujur Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek*, (Tulungagung : Skripsi, 2019)

implementasi pendidikan karakter jujur yang dilakukan guru yaitu integrasi program pengembangan diri, dan integrasi dalam budaya sekolah. Pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan guru yaitu guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran.<sup>59</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Salsabila, Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Fokus penelitian yang digunakan strategi guru PAI dalam membentuk karakter kejujuran, kendala guru PAI dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, strategi pembentukan karakter kejujuran dilakukan melalui pembiasaan, mauidzah (nasehat), keteladanan. Pembentukan karakter kejujuran dibentuk melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha, terbiasa jujur dalam ulangan dan ujian harian, jujur bertransaksi di kantin kejujuran. Ada 3 kendala yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter kejujuran siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.<sup>60</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Suci, Implementasi Kantin Kejujuran dalam upaya Menanamkan Sikap Jujur dan Tanggung Jawab Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018. Fokus penelitian yang digunakan bagaimana sistem pengelolaan kantin

---

<sup>59</sup> Nila Hulaini, *Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang*, (Palembang : Skripsi, 2017)

<sup>60</sup> Naila Salsabila, *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Surakarta : Skripsi, 2019)

kejujuran dalam upaya menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab siswa SMK N 1 Salatiga, problematika yang dihadapi dalam penerapan kantin kejujuran, penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pelaksanaan kantin kejujuran siswa SMK N 1 Salatiga. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, penanaman sikap jujur dan tanggung jawab siswa melalui kantin kejujuran dapat dilihat bahwa kantin kejujuran SMK N 1 Salatiga sudah bertahan dan berkembang. Penanaman kejujuran dan tanggung jawab bisa diberikan melalui sosialisasi pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) oleh guru dan melalui kegiatan MOS.<sup>61</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Robikhah Khoiriyah, Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga. Fokus penelitian yang digunakan bagaimana peran Kiai di dalam pondok pesantren, bagaimana peran kiai dalam menanamkan kejujuran santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec Kertanegara Kab. Purbalingga. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, pertama, seorang kiai di dalam Pondok Pesantren Irsyadut Thulab memiliki beberapa peran, antara lain: kiai berperan sebagai pengasuh bagi para santrinya, kiai juga berperan sebagai orang tua kedua bagi santri, kiai berperan sebagai pendakwah (muballigh), kiai berperan sebagai pemberi contoh yang baik (uswatun khasanah), kiai berperan sebagai motivator bagi para

---

<sup>61</sup> Intan Suci, *Implementasi Kantin Kejujuran dalam Upaya Menanamkan Sikap Jujur dan Tanggung Jawab Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018*, (Salatiga : Skripsi, 2018)

santrinya. Kedua, Seorang kiai memiliki peran dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thulab, dalam menanamkan nilai kejujuran tersebut menggunakan beberapa metode, antara lain: melalui metode pembiasaan dan metode lisan. Ketiga, Metode pembiasaan tersebut antara lain: pembiasaan yang dicontohkan langsung melalui perilaku pak kiai sehari-hari, pembiasaan sholat berjamaah dan mengaji, serta bimbingan rohani yang berisi nasihat-nasihat serta evaluasi dari kegiatan serta pelanggaran yang telah dilakukan selama satu minggu yang disampaikan oleh pembina santri. Metode lisan dilakukan dengan 2 cara, yaitu: melalui lisan dan hukuman. Melalui lisan yaitu dengan cara ditegur dan diberi nasihat secara langsung, sedangkan melalui hukuman dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, dan membersihkan kamar mandi.<sup>62</sup>

Berikut tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Syarifuddin	Pembentukan Kepribadian	- sama-sama menggunakan	- Tempat penelitian terdahulu di MAN

---

<sup>62</sup> Rabikhah Khoiriyah, *Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga*, (Salatiga : Skripsi, 2019)

		<p>Peduli dan Jujur</p> <p>Peserta Didik di</p> <p>MAN 1</p> <p>Trenggalek</p>	<p>metode</p> <p>penelitian</p> <p>kualitatif.</p> <p>- Sama-sama</p> <p>meneliti tentang</p> <p>jujur.</p>	<p>1 Trenggalek</p> <p>untuk peneliti</p> <p>yang sekarang di</p> <p>MTs Sirojuth</p> <p>Tholibiin</p> <p>- Penelitian</p> <p>terdahulu lebih</p> <p>menekankan pada</p> <p>pembentukan</p> <p>kepribadian</p> <p>peduli dan jujur.</p> <p>Sedangkan</p> <p>penelitian ini</p> <p>berfokus pada</p> <p>peran guru dalam</p> <p>menumbuhkan</p> <p>kejujuran kepada</p> <p>peserta didik</p>
2	Nila Hulaini	<p>Implementasi</p> <p>Pendidikan</p> <p>Karakter Jujur</p> <p>dalam</p> <p>Membentuk</p>	<p>- Sama-sama</p> <p>menggunakan</p> <p>metode</p> <p>penelitian</p> <p>kualitatif</p>	<p>- Tempat penelitian</p> <p>terdahulu di SMP</p> <p>Negeri 19</p> <p>Palembang untuk</p> <p>peneliti yang</p>

		<p>Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang</p>		<p>sekarang di MTs Sirojuth Tholibiin</p> <p>- Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengimplementasi an Pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan kejujuran kepada peserta didik</p>
3	<p>Naila Salsabila</p>	<p>Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Siswa di SMP</p>	<p>- Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>- Sama-sama</p>	<p>- Tempat penelitian terdahulu di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta untuk peneliti yang sekarang di MTs</p>

		Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019	meneliti guru PAI	Sirojuth Tholibiin - Penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan kejujuran kepada peserta didik.
4	Intan Suci	Implementasi Kantin Kejujuran dalam upaya menanamkan	- Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	- Tempat penelitian terdahulu di SMK N 1 Salatiga untuk peneliti yang sekarang di MTs

		Sikap Jujur dan Tanggung Jawab Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018	- Sama-sama meneliti tentang sikap jujur atau kejujuran.	Sirojuth Tholibiin - Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengimplementasi an kantin kejujuran dalam upaya menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik.
5	Rabikhah Khoiriyah	Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Santri di Pondok	- Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama	- Tempat penelitian terdahulu di pondok pesantren irsyadut thullab desa Kertanegara Kec. Kertanegara

		Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga	meneliti tentang kejujuran.	Kab. Purbalingga. Untuk peneliti yang sekarang di MTs Sirojuth Tholibiin - Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran Kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik.
--	--	--	--------------------------------	--

Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian yang sekarang lebih menekankan pada peran guru baik di dalam lingkup sekolah maupun lingkup luar sekolah, yang dimana peran-peran tersebut difokuskan pada proses menumbuhkan kejujuran aspek

perkataan dan perbuatan kepada peserta didik. Jadi bisa dilihat perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan tentang peran-peran guru, yang dimana penelitian yang sekarang lebih menjelaskan secara rinci bagaimana peran-peran guru dalam proses menumbuhkan kejujuran.

Penelitian yang sekarang sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang dimana peneliti yang sekarang melanjutkan apa yang belum ada di dalam pembahasan peneliti terdahulu terkait peran-peran guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkup madrasah maupun diluar madrasah.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan , suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran<sup>63</sup>.

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik di Mts Sirojuth Tholibiin, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kejujuran karena pada saat ini banyak sekali anak yang belum memiliki sifat kejujuran dalam dirinya, dengan ini peneliti akan meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sekaligus sebagai panutan dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik dan bagaimana cara guru

---

<sup>63</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 73

dalam menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan kejujuran peserta didik.

**Bagan 1.1 Paradigma Penelitian Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Kejujuran Peserta Didik di Mts Sirojuth Tholibiin Bacem.**

